

PENERAPAN URBAN LANDSCAPE SEBAGAI PUSAT KOTA DI LAPANGAN PUPUTAN BADUNG

I Gede Aditya Maha Yoga¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: aditya.maha.yoga301@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Received : month, year
Accepted : month, year
Publish online : month, year

ABSTRACT

The rapid growth rate of the urban population will have an impact on urban ecology such as the availability of water, clean air, and greening. This has also resulted in high demand for land in the city center. Urban Landscape is one of the concepts that can overcome problems due to development. The application of the concept of Urban Landscape as the city center can be seen in Puputan Badung Field which is viewed from urban landscape elements. The purpose of this study is to find out the picture of the Puputan Badung field and also the application of urban landscape which is reviewed through 6 landscape elements by Booth. By using qualitative research methods with a descriptive approach, data collection is collected through observation and recording directly to the place of the research object. The results showed that Puputan Badung Field can be categorized as an urban landscape in the city center that seeks to improve the quality of life of residents and provide comfort in urban areas.

Key words : Urban Landscape, City Center, Puputan Badung Park

ABSTRAK

Angka pertumbuhan penduduk perkotaan yang pesat akan berdampak pada ekologi perkotaan seperti ketersediaan air, udara bersih, dan penghijauan. Hal tersebut juga mengakibatkan kebutuhan lahan yang tinggi di pusat kota. *Urban Landscape* merupakan salah satu konsep yang dapat mengatasi permasalahan karena perkembangan pembangunan. Penerapan konsep *Urban Landscape* sebagai pusat kota dapat dilihat pada Lapangan Puputan Badung yang ditinjau dari elemen lanskap perkotaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran dari lapangan Puputan Badung dan juga penerapan *urban landscape* yang ditinjau melalui 6 elemen lanskap oleh Booth. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi dan pencatatan langsung ke tempat obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan Lapangan Puputan Badung dapat dikategorikan sebagai *urban landscape* pada pusat kota yang berupaya untuk dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk dan memberi kenyamanan di perkotaan.

Kata kunci: *Urban Landscape*, Pusat Kota, Lapangan Puputan Badung

Alamat Korespondensi:

E-mail:
aditya.maha.yoga301@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Branch (1996) Kota diartikan sebagai tempat tinggal dari beberapa ribu atau lebih penduduk, sedangkan perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu [1] [2]. Maka kota adalah wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, yang sebagian besar lahannya terbangun dan perekonomiannya bersifat non pertanian.

Saat ini telah ada upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki kondisi polusi saat ini. Regulasi yang dapat meningkatkan ruang terbuka hijau sepertinya bukanlah hal asing lagi bagi kita. Pemerintah pun telah menetapkan nominal ideal untuk luas ruang terbuka hijau di daerah perkotaan [2]. Pada pasal 2 dan 3 disebutkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota, sedangkan proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya dapat meredam permasalahan yang ada di perkotaan, sehingga pemanfaatan fasilitas publik yang sudah ada seperti ruang terbuka hijau seperti lapangan dan tata kelola lahan juga dapat dipergunakan menekan dampak masalah dan untuk memperbaiki kondisi saat ini.

Ruang terbuka hijau dalam pembangunan sangat diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup khususnya di perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang kompleks. Ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait dengan aspek ekologi, sosial budaya dan estetika. Pernyataan dua aspek tersebut juga dipertegas Dwiyanto [3] mengatakan ruang terbuka hijau adalah bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi untuk mendukung manfaat ekologis, sosial budaya, dan arsitektural. Hal ini bahkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakatnya. Disamping itu berkaitan dengan fungsi secara ekologi, ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengendali iklim yakni sebagai produsen oksigen, peredam kebisingan, dan juga sebagai kontrol pandangan (visual control) dengan menahan silau matahari yang

muncul. Sedangkan jika dilihat dari aspek sosial budaya, sangat berkaitan dengan salah satu fungsinya sebagai ruang komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat.

Penataan lahan sangat diperlukan di wilayah kota yang kemudian mendorong munculnya berbagai teori tentang tata kelola lahan. Kemunculan teori tersebut melahirkan suatu konsep arsitektur salah satunya konsep landsekap. Landsekap mencerminkan sesuatu yang dinamis dan bertumbuh kembang seperti taman dan kebun dengan segala bentuk kehidupan yang berada di sekelilingnya yang sangat sering digunakan kota. Menurut Newton (1971), Arsitektur Lansekap adalah seni dan pengetahuan yang mengatur permukaan bumi dengan ruang-ruang serta segala sesuatu yang ada di atas bumi untuk mencapai efisiensi, keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan umat manusia [4]. Karakteristik yang paling menonjol dari arsitektur landsekap ini adalah dari luang lingkungannya yang sangat luas karena tidak sekadar merancang dan merencanakan satu bangunan saja. Sehingga lansekap diharapkan dapat berperan dalam menata keindahan yang berpedoman pada penerapan kebijakan pemerintah yang terkait dengan peraturan yang mengacu pada daya dukung dan memenuhi persyaratan, dan membantu dalam upaya menurunkan iklim mikro kota. Konteks lansekap terus berkembang dan melahirkan lanskap perkotaan. Lansekap perkotaan diperlukan agar bisa menata area kota menjadi tetap rapi dan tersedianya area terbuka hijau yang sehat.

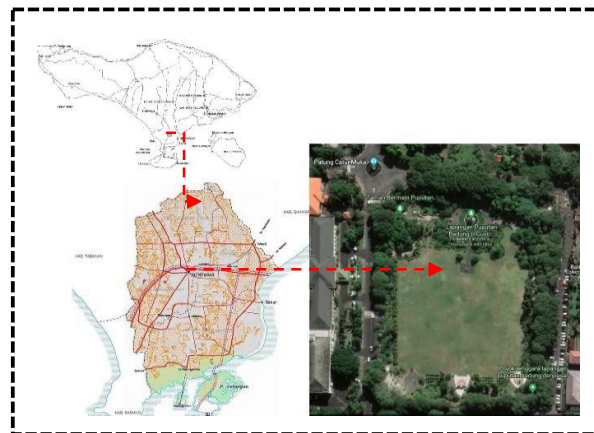
Landsekap sering diartikan sebagai taman dan pertamanan. Menurut Simonds (1983), lansekap merupakan bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh semua Indera manusia, dengan karakter menyatu sevata alami dan harmonis guna memperkuat karakter lansekap tersebut. [5] Menurut Suharto (1994) lansekap mencakup selmua elemen pada tapak, baik elemen alami (natural landscape) dan penghuni atau mahluk hidup yang ada di dalamnya [6]. Lansekap perkotaan sering disebut dengan *urban landscape*.

Saat ini *urban landscape* dimanfaatkan dengan harapan dapat menjadi solusi di kota yang memiliki masalah dalam keterbatasan lahan. Fungsi utama dari konsep ini adalah dapat

digunakan untuk menyalasi menyempitnya areal ruang terbuka hijau akibat perkembangan pembangunan pada kota. Konsep *urban lanskap* dinilai mampu menciptakan kebutuhan ruang fisik kepada manusia dengan berbagai macam desain yang beragam dan baru, tegas dan konsisten serta berkelanjutan. Konsep tersebut merupakan perencanaan dan desain yang dilakukan mencakup area luar ruangan yang dapat dipahami sebagai penataan kawasan kota, selain itu kota sebagai pusat- pusat fungsi administratif dan perdagangan besar, rangkaian toko, kantor-kantor, perusahaan jasa, gedung bioskop, dan bank.

Kota-kota di Bali khususnya di daerah Denpasar juga mengalami permasalahan khususnya lahan terbuka hijau karena peningkatan pembangunan dan populasi Kota Denpasar yang merupakan ibu kota Provinsi Bali, memiliki kepadatan penduduk yang terus meningkat dari tahun 2010 sebanyak 6.210 jiwa/ km² meningkat menjadi 7.410 jiwa/ km² pada tahun 2019 [7]. Perkembangan dinamika pembangunan yang terjadi di Kota Denpasar akan menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif. Di tengah keramaian Kota Denpasar yang penuh aktivitas dan padatnya penduduk, kawasan pusat kota masih menyediakan sejumlah ruang hijau yang bisa menjadi tempat bersantai bagi warga kota di Denpasar dan sekitarnya, salah satunya adalah Lapangan Puputan Badung.

Lapangan Puputan Badung atau Lapangan I Gusti Ngurah Made Agung merupakan ruang terbuka yang dibangun tahun 12 November 1997 sebagai tugu peringatan untuk peristiwa mengusir penjajah pada tanggal 20 September 1906. Lapangan Puputan Badung memiliki luas 33.810 m². Lapangan Puputan Badung terletak di Kecamatan Denpasar Barat, Kelurahan Dauh Puri Kangin dengan elevasi 26 mdpl. Suhu rata-rata di Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung selama lima tahun terakhir adalah 27,8°C [8]. Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung memiliki elemen pembentuk dari konsep *urban landscape*. Monumen Puputan Badung dilengkapi dengan fasilitas seperti umumnya taman kota seperti, *planter box*, tiang bendera, kolam, pompa air, tiang listrik, pengeras suara, papan informasi, pos polisi, tempat sampah, dan tempat penyimpanan barang-barang pemeliharaan taman. Elemen keras lainnya berupa fasilitas pendukung aktivitas meliputi *jogging track*, area terapi, area bermain anak, *gym*, area merokok, panggung, gazebo, toilet, bangku dan meja taman dan lampu taman. Lapangan ini dapat diakses oleh kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat dengan mudah. Terdapat empat ruas jalan yang dapat dituju untuk mencapai lapangan ini yaitu Jalan Mayor Wisnu, Jalan Sugianyar, Jalan Udayana, dan Jalan Surapati. Lokasinya bahkan menjadi titik nol km Kota Denpasar sehingga dapat disebut berada di pusat kota.



Gambar 1. Lokasi Lapangan Puputan Badung
[Sumber: diolah dari earth.google.com, 2023]

Di dekat Lapangan Puputan Badung, terdapat *landmark* yang menjadi simbol dari titik tengah Kota Denpasar, yakni Patung Catur Muka. Lapangan Puputan merupakan pusat kota atau

ruang terbuka hijau yang selalu ramai dikunjungi oleh penduduk Kota Denpasar.

Urban landscape pada dasarnya terbentuk dari ruang terbuka dan hijau di dalam suatu perkotaan lingkungan. *Urban Landscape* merupakan konsep yang membentuk karakter dan identitas kota, dan rasa tempat serta berkontribusi pada lanskap kota melalui estetika dan fungsi. Ini juga mendukung perkotaan ekologi yang dinamis dan terus berkembang. Menurut Von Borcke (2003) *urban landscape* bukan merupakan tambahan melainkan membentuk dasar untuk membuat tempat [9]. Elemen lansekap perkotaan berfungsi sebagai pemisah atau agen penghubung antara penggunaan lahan yang berbeda. Konsep ini dapat membentuk penyangga zona antara penggunaan yang saling bertentangan (misalnya antara kawasan industri dengan perumahan) sementara bersamaan juga dapat memfasilitasi pergerakan warga di seluruh kota. Ruang terbuka kota memiliki fleksibilitas untuk melayani berbagai kegunaan dan untuk kelompok pengguna yang berbeda. Selain itu Eckbo (1964) berpendapat bahwa lansekap adalah keseluruhan elemen fisik secara kompleks di suatu area atau daerah [10]. Lanskap secara fisik merupakan hasil interaksi antara manusia dengan alam, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, sebagai satu kesatuan proses. Elemen *urban landscape* sangat diperlukan sebagai pembentuk lansekap kota, dapat mempengaruhi kualitas estetika kota. Salah satu upaya perbaikan kualitas estetika lanskap kota adalah mengevaluasi elemen dasar pembentuk lansekap kota berdasarkan pemahaman persepsi masyarakat.

Suatu lansekap terdiri dari elemen-elemen pembentuknya. Secara umum Booth (1988) mengategorikan elemen-elemen lanskap tersebut kedalam 6 (enam) elemen dasar [11], yaitu:

1. *Landform* adalah bentukan lahan yang sebagai tempat elemen-elemen lainnya diletakkan. *Landform* dapat digambarkan dalam bentuk topografi, dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dalam desain.
2. Tanaman merupakan benda yang hidup dan tumbuh, sehingga memerlukan pertimbangan khusus dalam peletakkannya. Penguasaan material tanaman merupakan pembeda profesional dengan bidang lain.
3. Bangunan merupakan elemen lanskap yang membangun dan membatasi ruang luar, mempengaruhi pandangan, memodifikasi iklim mikro, dan mempengaruhi organisasi fungsional lanskap. Bangunan dan lingkungan sekitarnya merupakan lokasi utama bagi aktivitas manusia.
4. *Pavement/* perkerasan merupakan elemen lanskap yang masuk dalam katagori *hard material*. Manfaat fungsional *pavement* yang paling nyata adalah kemampuannya untuk mengakomodasi penggunaan yang intensif di atas permukaan tanah tanpa mengalami kerusakan yang cepat.
5. *Site structures/* Elemen Struktur Penunjang didefinisikan sebagai elemen-elemen yang dibangun secara tiga dimensi dalam lanskap tertentu yang memenuhi fungsi khusus dalam konteks ruang yang lebih besar yang secara kolektif dibentuk oleh *landform, plant materials, buildings, dan pavement*. Contohnya: *steps, ramps, walls, fences, retaining walls, seating, gazebo, shelter*, pergola.
6. Air merupakan suatu elemen lanskap yang mempunyai karakteristik khusus, yaitu: plastis, bergerak, menghasilkan suara, dan bersifat reflektif (cermin). Elemen air pada menjadi suatu elemen yang biasanya ada pada unsur *urban landscape* contohnya: air mancur, saluran air taman dan sebagai pelengkap dari fasilitas seperti wastafel.

Lapangan Puputan Badung juga memiliki peranan yang penting sebagai penyeimbang lanskap kota dalam bentuk ruang terbuka hijau di pusat kota. Lapangan ini juga disebut sebagai paru-paru kota Denpasar dan pusat terselenggaranya aktivitas di kota. Selain itu Lapangan Puputan Badung juga merupakan ruang publik yang selalu ramai dikunjungi oleh penduduk. Hal tersebut menjadikan lapangan ini dipandang sebagai ruang publik yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media pelepas penat.

Fasilitas pada Lapangan Puputan Badung meliputi infrastruktur dasar, fasilitas kebersihan dan sarana rekreasi. Didalamnya ada penentu kenyamanan penduduk. Hal tersebut

mendorong penerapan *urban landscape* pada pusat kota Lapangan Puputan Badung yang diperlukan agar dapat mewujudkan kenyamanan dalam beraktifitas seperti fasilitas-fasilitas yang tersedia didalamnya.

METODE PENELITIAN

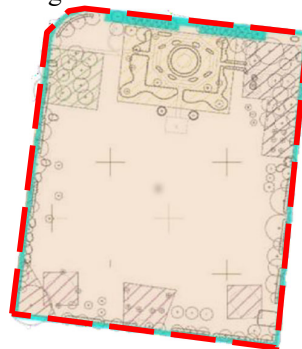
Metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dilakukan dengan cara survey/ observasi langsung ke tempat obyek penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek. Metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis menggunakan teori *urban landscape* yang ada. Seperti melalui elemen-elemen pembentuk *urban landscape* yang digunakan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan secara eksploratif. Metode analisis data dengan cara menganalisa wujud obyek dengan aspek *urban landscape* dan pustaka pendukung seperti referensi yang didapat dari berbagai sumber jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat dari hasil studi lapangan dan literatur yang dilakukan, pusat kota merupakan suatu wilayah yang berada ditengah-tengah kota yang memiliki jumlah penduduk yang padat. Faktor tersebut mendorong penerapan dari *urban landscape* yang digunakan untuk mengatasi permasalahan pada kota. Salah satu studi kasus yaitu Lapangan Puputan Badung yang berada di pusat kota Denpasar sebagai areal dengan

menggunakan penerapan dari Urban landscape. Lapangan Puputan Badung memiliki berapa aspek yang termasuk fungsi yang kompleks, termasuk sarana untuk pelepas penat khususnya oleh masyarakat perkotaan. Suasannya nyaman dengan banyak vegetasi dan tersedia area olahraga serta cocok untuk bersantai. Penerapan *urban landscape* di Lapangan Puputan Badung juga dapat dijabarkan melalui teori elemen *urban landscape* yang dikemukakan oleh Booth (1988) [11], yaitu:

1. *Landform* (Bentuk Lahan). Lapangan Puputan Badung memiliki bentuk geometris persegi panjang dengan luasan 33.810 m². *Landform* yang sederhana ini memudahkan tata kelola fasilitas seperti penempatan vegetasi peneduh dibagian pinggiran lapangan dan peletakan fasilitas area pendukung di tengahnya. Selain itu lokasi Lapangan Puputan Badung menambah daya tarik bagi masyarakatnya. Bentuk topografi lapangan yang cenderung datar juga memudahkan pengunjung untuk mengakses dan melakukan kegiatan. Lokasi lapangan puputan badung yang berada di pusat kota mempengaruhi bentuk topografi yang sederhana karena, daerah pusat kota memiliki keterbatasan lahan. Selain itu bentuk geometri yang sederhana membuat penataan penempatan zona fasilitas dan penataan lansekap lebih mudah.



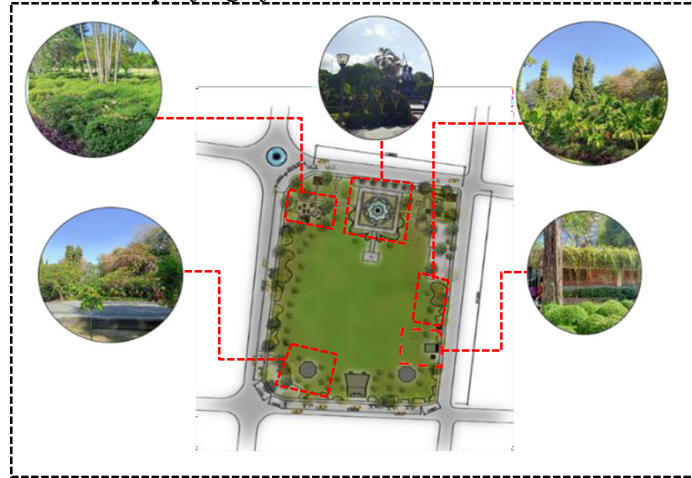
Gambar 2. Layout Lapangan Puputan Badung
[Sumber: Nareswari, dkk, 2020 [12]]

Lapangan Puputan Badung dikelilingi oleh banyak bangunan penting Kota Denpasar seperti Pura Jagatnatha dan Museum Bali, Gedung Jaya Sabha (rumah jabatan Gubernur Bali), kantor walikota, Kodim IX Udayana, Kantor Pertamina dan Garizun.

2. Tanaman. Jenis vegetasi pada Lapangan Puputan Badung sangat bervariasi dari hasil survey yang dilakukan terdapat 64 jenis vegetasi. Keseluruhan spesies tersebut terdiri atas 8 penutup tanah, 31 semak, dan 25 pohon. Penggunaan penutup tanah seperti rumput yang banyak

ditemukan pada lapangan dan sisanya tersebar di sekitar jalur jogging. Semak yang digunakan di Lapangan Puputan Badung ditempatkan pada area monumen dan *planterbox* sekitar jalur jogging. Pohon banyak ditemukan di sepanjang jalur

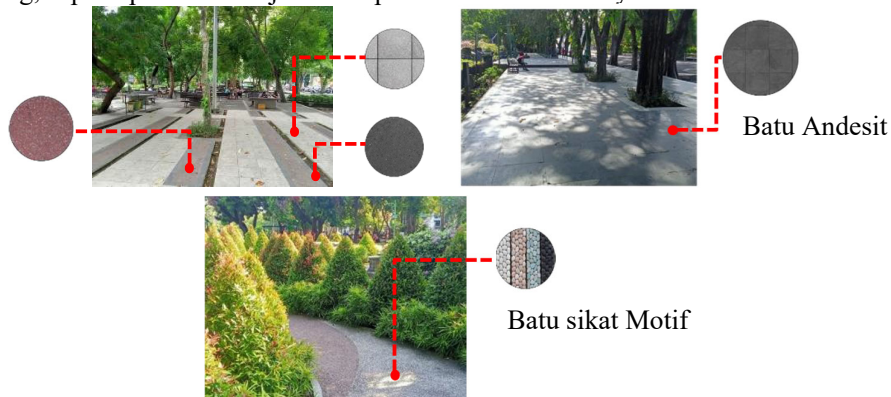
jogging dan sisanya tersebar di pinggir lapangan. Vegetasi tersebut menciptakan suasana hijau dan sejuk dan meredam polusi udara di perkotaan.



Gambar 3. Tanaman di Lapangan Puputan Badung
[Sumber: observasi lapangan, 2023]

3. Bangunan. Pada Lapangan Puputan Badung bangunan sangat terlihat dibagian setiap sisinya. Seperti adanya bangunan Pura Jagatnatha dan Museum Bali di sisi timur tersebut. Di sebelah utara lapangan terdapat bangunan rumah jabatan gubernur bali (gedung jaya sabha). Selanjutnya di sebelah selatan terdapat kantor pertamina dan garizun. Selain itu bangunan sebagai tempat fasilitas seperti toilet juga berada di dalam Lapangan Puputan Badung.
4. *Pavement*/ Perkerasan. Elemen perkerasan terlihat jelas di Lapangan Puputan Badung, seperti pada sekitar jalan setapak

dan jalur jogging. Batu andesit di sekitar area jogging difungsikan agar pelaku aktifitas merasa nyaman dan juga tidak membahayakan pengguna. Penggunaan paving berpola juga terlihat pada areal tengah tempat duduk yang juga memiliki fungsi utama selain penambah estetika juga untuk mendukung aktifitas dari pengguna jalur tersebut. Pada areal jalan setapak menggunakan batu sikat dengan motif yang berbentuk seperti bunga yang juga menambah keindahan dan kenyamanan saat melakukan aktivitas di atasnya.



Gambar 4. *Pavement* di Lapangan Puputan Badung
[Sumber: Observasi lapangan, 2023]

5. Site structures/ Elemen Struktur Penunjang. Lapangan Puputan Badung

dilihat dari segi fungsi merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk

berkumpul untuk melepas penat sehingga harus didukung dengan fasilitas penunjang yang lengkap. Fasilitas penunjang tersebut berupa monument puputan Badung, area bermain anak (play ground area), area bermain catur, panggung terbuka (open

stage), lapangan rumput, jogging track, toilet, gazebo dan bangku taman. Fasilitas tersebut yang menjadikan satu alasan masyarakat berkunjung ke Lapangan Puputan Badung.



Gambar 5. *Site Structures* di Lapangan Puputan Badung
[Sumber: Observasi lapangan, 2023]

6. Air. Dari segi estetika, pada Lapangan Puputan Badung dilengkapi dengan kolam ikan yang berada di monumen Puputan Badung. Sedangkan dari aspek kebersihan dan perawatan elemen air terlihat pada fasilitas penunjang seperti toilet, fasilitas cuci tangan, dan pada fasilitas perawatan kebun. Dari hal yang dijelaskan di atas,

lapangan puputan badung merupakan pusat kota di Denpasar dan merupakan tempat suatu masyarakat untuk melakukan kegiatan seperti rekreasi, bersantai dan olahraga. Sehingga konsep *urban landscape* sangat terlihat pada elemen yang ada di Lapangan Puputan Badung.



Gambar 6. Air di Lapangan Puputan Badung
[Sumber: Observasi lapangan, 2023]

Maka semua elemen *urban landscape* yang disebutkan oleh Booth tersebut ada dan tidak dapat dipisahkan dari penerapannya di Lapangan Puputan Badung.

menggunakan penerapan *urban landscape* dipusat kota dan dapat digunakan untuk meredam dampak negatif pada wilayah perkotaan khususnya pusat kota Denpasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penerapan *urban landscape* sebagai pusat kota di Lapangan Puputan Badung. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Lapangan Puputan Badung telah mengaplikasikan penerapan dari konsep *urban landscape* berdasarkan teori 6 elemen dasar lanskap yang dijelaskan oleh Booth (1988). Enam elemen lanskap itu seperti, *landform*, bangunan, *pavement*, *Site Structures* serta elemen air. Enam elemen lanskap yang telah dijelaskan merupakan elemen yang digunakan untuk meninjau penerapan urban landscape, sehingga Lapangan Puputan Badung merupakan lapangan yang

ACKNOWLEDGMENT

Karya tulis adalah tugas Mata Kuliah Seminar Arsitektur yang diselenggarakan di Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai dengan dosen pengampu mata kuliah: Ir. Ngakan Putu Ngurah Nityasa, M. Kes.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. C. Branch, *Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan* (terjemahan), Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996.

- [2] P. R. Indonesia, *Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2007.
- [3] A. Dwiyanto, "Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Permukiman Perkotaan," *Teknik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Kerekayasaan*, vol. 30, no. 2, pp. 88-92, 2009.
- [4] N. T. Newton, *Design on The Land; The Development of Landscape Architecture*, Cambridge, Massachusetts: Belknap Press of Harvard University Press, 1971.
- [5] J. O. Simonds, *Landscape Architecture Building sites -- Planning*, New York: McGraw-Hill, 1983.
- [6] Suharto, *Dasar-dasar Pertamanan*, Semarang: Media Wiyata, 1994.
- [7] B. P. S. K. Denpasar, "denpasarkota.bpd.go.id," Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2020. [Online]. Available: <https://denpasarkota.bps.go.id/indicator/12/49/1/proyeksi-penduduk-kota-denpasar.html>. [Accessed 7 Juli 2023].
- [8] K. d. G. Badan Meteorologi, "Data Iklim Stasiun Sanglah," BMKG Wilayah III Denpasar, Denpasar, 2018.
- [9] Von Borcke, "Landscape and nature in the city," in *Sustainable Urban Design, An Environmental Approach*, London, Spon Press, 2003, pp. 33-45.
- [10] G. Eckbo, *Urban Landscape Design*, New York: McGraw Hill Book Co., 1964.
- [11] N. K. Booth, *Basic Elements of Landscape Architecture Design*, Illinois: Waveland Press Inc., 1983.
- [12] I. G. A. G. I. G. A. R. A. I Gusti Ayu Tria Nareswari, "Analisis kesesuaian vegetasi di Lapangan Puputan Badung Gusti Ngurah Made Agung, Denpasar, Bali," *Jurnal Arsitektur Lansekap*, vol. 6, no. 1, pp. 33-42, 2020.